# **BAB II KAJIAN TEORITIK**

## **Kajian Teoritik**

### **Kajian Teologis 2 Petrus 1:5-7**

#### **Konteks Historis**

##### **Penulis**

Ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa Rasul Petrus bukanlah penulis dalam Surat Petrus yang kedua. Pertama dilihat dari mutu bahasanya, yang menunjukan kualitas yang lebih bagus dari tulisan Rasul Paulus. Yang mana Rasul Petrus adalah seorang nelayan yang hanya mengenyam pendidikan di Palestina. Sedangkan Rasul Paulus sendiri seorang diaspora Yahudi adalah seorang sarjana terpelajar[[1]](#footnote-1). Yang tentunya Rasul Petrus sangat diragukan sebagai penulis Surat 2 Petrus melihat kualitas bahasa yang baik, serta ia juga berlatar belakang nelayanan yang tentunya tidak mengenyam pendidikan yang tinggi.

Kedua pendapat yang menyatakan bahwa penulis Surat Petrus yang kedua ialah Yudas saudara Yesus Kristus yang menulis Surat Yudas. Dilihat dari kesamaan topik yang dibawakan, terkait ajaran sesat. Ada pendapat mengemukakan bahwa Yudas sebagai wakil Rasul Petrus dalam menulis 2 Petrus. Yang mana berdasarkan pada Kisah Para Rasul 15:14 jemaat Yerusalem pada umumnya memangil Simon, yang dapat menjelaskan mengapa pada awal surat 2 Petrus

menggunakan kalimat “Dari Simon Petrus”[[2]](#footnote-2). Hal ini agaknya menjadi jawaban atas keraguan siapa penulis Surat 2 Petrus, sebab Surat Yudas dan Surat 2 Petrus sama-sama dalam situasi melawan ajaran sesat saat itu.

Ketiga, Origen terkait Surat Petrus yang kedua ini menulis beberapa keraguannya. Origen sendiri mengkutip setidaknya 6 kali mengutip 2 Petrus dan tampak meragukan kanonisnya. Hal ini didasarkan pada kesan curiga Origen terhadap pernyataan Eusebius bahwa Petrus meninggalkan satu surat yang dikenal dan mungkin dua, karena yang kedua ini masih diperdebatkan. Namun Origen tidak menjelaskan alasan dari keraguannya dan tidak menunjukan dimana atau seberapa luas jangkauan dari keraguan ini[[3]](#footnote-3). Serta Eusebius meragukan 2 Petrus karena 2 alasan yaitu para penulis yang ia hormati tidak menilai surat ini kanonis, kedua surat ini tidak dikutip oleh jemaat mula-mula[[4]](#footnote-4). Hal ini semakin mempertegas bahwa Petrus bukan penulis Surat 2 Petrus dan surat ini pun tidak dimaksudkan dalam kitab-kitab kanon.

Keempat, ada kecemasan serta terlalu ingin menempatkan dirinya adalah Rasul Petrus. Terdapat pada 2 Petrus 1:13-15 yang mengulang sebanyak 3 kali kiasan terkait kematiannya, 1:16-18 penekanan bahwa penulis adalah orang yang ada, hadir dan menyaksikan ketika Kesaksian Bapa kepada AnakNya dinyatakan, 3:1 penulis menyatakan bahwa dirinya adalah Petrus yang juga adalah penulis dari surat yang sebelumnya[[5]](#footnote-5). Mengingat pada abad ke-2 bertebaran kitab-kitab yang mengatas namakan para rasul bahkan nama-nama orang yang dekat dengan Yesus Kristus, seperti Injil Tomas dan Injil Barnabas.

Kelima, 2 Petrus 3:2 agaknya penulis mengecualikan dirinya dari lingkup kerasulan yang dilihat dari kalimat καὶ τῆς τῶν ἀποστόλων ὑμῶν ἐντολῆς τοῦ κυρίου καὶ σωτῆρος (dan perintah Tuhan dan juruselamat melalui rasul kalian). Yang menjelaskan bahwa 2 Petrus ini tidak ditulis oleh Rasul Petrus, melainkan oleh orang lain yang mengaku sebagai Rasul Petrus. Dari semua pandangan diatas agaknya meneguhkan bahwa penulis 2 Petrus bukanlah Rasul Petrus. Namun apakah demikian ?.

Menjawab asumsi tentang penulis Surat Petrus yang kedua tertuju pada Petrus sendiri yang menulisnya atau sekretaris Petrus yang lain. Pada Surat Petrus yang pertama, penulisnya ialah Silwanus, terdapat pada 1 Petrus 5:12 dimana ia sebagai perantara dalam Petrus menulis surat. Ia adalah seorang anggota jemaat dari Yerusalem yang percaya dan tentunya mengenal Petrus (Kis 15:22-40), juga ia teman yang menemani Paulus sampai ke Korintus yang juga dikenal Silas. Silwanus atau nama Silas yang mana berasal dari lingkungan aram yang menyesuaikan diri dengan kebiasaan diaspora, salah satunya dalam hal menulis[[6]](#footnote-6). Pada Surat Petrus yang menulisnya bukanlah Petrus sendiri, juga mengingat bahwa Petrus sendiri sudah lanjut umur tentu ia perlu orang dalam membantunya menulis surat.

Namun pada Surat Petrus yang kedua nampak bahwa penulisannya berbeda. Jelas Silas sedang tidak bersama-sama dengan Petrus sebagai juru tulisnya. Sehingga Petrus menulisnya dengan Bahasa Yunani ala Galilea yang kasar atau mengandalkan sekretaris yang kurang handal yang tak secakap Silas dalam menulis[[7]](#footnote-7). Yang mana bila dibandingkan tulisan Surat Petrus yang kedua cenderung lebih singkat dan lebih langsung ke intinya ketimbang Surat Petrus yang pertama yang cenderung menggunakan bahasa yang lebih formal dan mengutip banyak dari Perjanjian Lama.

Pada 2 Petrus pasal 2 dan Surat Yudas mempunyai kemiripan yaitu mengecam ajaran sesat dan guru-guru palsu. Yang mana Yudas dalam menghadapi masalah yang sama seperti 2 Petrus, Yudas memakai bagian-bagian dari ajaran Petrus yang diilhami untuk mengatakan hal yang sama[[8]](#footnote-8). Tentunya menegaskan bahwa Surat Petrus yang kedua dan Surat Yudas tidak ditulis oleh orang sama dan Surat 2 Petrus sudah ada lebih awal dari Surat Yudas.

Perihal keraguan para Bapa Gereja terhadap 2 Petrus, dijelaskan dalam Kanon Muratorian. 2 Petrus tidak termasuk kedalam Kanon Muratorian. Kanon Muratorian atau muratori adalah sebuah daftar kuno berisi daftar kitab Perjanjian Baru. Daftar ini merupakan daftar tertua yang kekristenan miliki. Namun Kanon Muratorian tidak menyatakan bahwa 1 dan 2 petrus bukan surat palsu[[9]](#footnote-9). Bukti Jerome yang menerima tanpa ragu 2 Petrus namun tidak bisa menghilangkan keresahannya akan keaslian surat ini berdasarkan perbedaan gaya dengan 1 Petrus. Dugaan sejauh ini bahwa Petrus memakai 2 sekertaris berbeda bagi kedua suratnya[[10]](#footnote-10). Hal ini menjelaskan bahwa ide penulisan Surat Petrus yang pertama dan kedua dari Petrus sendiri. Dan keterlibatan sekertaris Rasul Petrus dalam menulis surat tersebut tidak mengubah ide atau pengilhaman yang Petrus terima dari pada Roh Kudus.

Kemudian dalam 3 kiasan terkait kematian Petrus pada 1:13-15; 1:16-18; 3:1 yang agaknya secara memaksa atau dakar bahwa ia adalah Rasul Petrus, tidaklah menjadi alasan yang kuat dalam meragukan Rasul Petrus sebagai penulisnya. Meskipun dipahami ada seseorang yang membantu dalam menulis, namun pengarahan dan ide berasal dari Rasul Petrus sendiri. Ayat-ayat diatas digunakan untuk menjelaskan serta sebagai peringatan kepada jemaat saat itu akan bahaya ajaran sesat dan guru palsu yang tengah terjadi serta penegasan posisi Petrus yang adalah Kepala Gereja yang menggembalakan jemaat untuk tetap taat, ihsan dan setia kepada Kristus Yesus dan ajaranNya. Serta penyampaian akan kematiannya, pengalaman akan Kesaksian Bapa akan AnakNya, serta perkenalannya disurat yang pertama disampaikan secara alami dan tidak dibuat-buat[[11]](#footnote-11). Pada 3:2, Petrus hendak menyampaikan bahwa para nabi sebagai golongan serta menempatkan disampingnya golongan lain yaitu golongan para rasul yang dikhususkan untuk melayani gereja pada masa Perjanjian Baru. Sehingga sebagai sebuah golognan maka disebutlah “τῆς τῶν ἀποστόλων ὑμῶν” yaitu para rasul kalian. Penulis jelas-jelas tak ingin menonjolkan diri dalam ayat ini. Hal ini dipandang bahwa rasul lain telah bekerja lebih keras dan berjerih payah ketmbang Rasul Petrus sendiri.

##### **Tahun Penulisan**

Seperti yang dijelaskan dalam 2 Petrus 3:1 bahwa Surat Petrus yang kedua ini ditulis setelah Surat Petrus yang pertama . Serta gereja mula-mula mencatat bahwa Rasul Petrus mati martir pada saat masa penganiayaan gereja oleh Kekaisaran Romawi pada masa pemerintahan Kaisar Nero[[12]](#footnote-12). Bertempatkan di Roma, Petrus menuliskan suratnya ini bagi para jemaat untuk tetap mengikuti ajaran Kristus Yesus dan berwaspada dengan ajaran sesat serta guru-guru palsu.

Besar kemungkinan Surat Petrus yang kedua ini ditulis pada tahun 66 – 68. Hal ini dipertegas dengan fakta yang jelaskan di Surat Petrus yang kedua sangat berbeda dengan Surat Petrus yang pertama. Dapat dilihat pada 1 Petrus 1:4-9 yang mana menguatkan jemaat akan penderitaan yang dialami sedang pada 2 Petrus 2:1-3 Petrus memperingatkan akan adanya para guru dan nabi palsu[[13]](#footnote-13). Yang mana menandakan ada selang waktu dari penulisan Surat Petrus yang pertama.

##### **Pembaca**

Ketika membaca surat 2 Petrus pastilah orang akan berpendapat bahwa surat 2 Petrus ini ditujukan untuk seluruh umat Kristiani yang telah memperoleh iman dalam Yesus Kristus. Namun bila membaca 2 Petrus 3:1 yang menulis *“.. ini sudah surat kedua, yang kutuliskan kepadamu”* menyampaikan bahwa surat ini tidaklah ditujukan kepada jemaat umum namun kepada jemaat yang Rasul Petrus tuliskan dalam suratnya yang pertama. Juga pada 3:15 disinggung bahwa “*…, seperti Paulus saudara kita yang kekasih, telah menuliskan kepadamu menurut hikmat yang dikaruniakan kepadanya ”* tentunya jelas merujuk pada jemaat-jemaat didaerah Pontius, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil serta Bitinia, yang mana setelah mengenal betul baik Petrus dan Paulus.

Menurut pandangan Zahn surat 2 Petrus ini tujukan bagi jemaat-jemaat Kristen Yahudi yang dibawa kepada Kristus Yesus melalui para rasul, yang mana pendapat ini didasarkan pada ayat 1:1-4, 1:16-18, 3:2. Menujuk jelas kepada orang-orang yang terlibat selain golongan Rasul yang menjadi saksi peristiwa Kristus Yesus yang dimuliakan[[14]](#footnote-14). Dalam 3:2 kata “rasul-rasulmu” bahwasanya menyinggung pada kelompok saksi yang bersama para rasul yang melihat Yesus dimuliakan (2 Petrus 1:16-18). Ia menduga surat kedua ini ditujukan bagi Kristen Yahudi yang bermukim didaerah Palestina dan sekitarnya[[15]](#footnote-15). Sebab banyak sekali disinggung menenai perjanjian lama, dan tentunya jemaat Kristen Yahudilah yang mengenal betul akan hal ini.

Bila berpijak pada pendapat diatas agaknya mempersempit maksud serta tujuan Rasul Petrus menuliskan surat keduanya. Dalam 2 Petrus 1:4 Rasul Petrus memperingatkan jemaat akan kerusakan dunia akibat nafsu dunia yang membinasakan. Serta pada 2 Petrus 2:1-2 diterangkan secara jelas akan bahayanya guru-guru palsu serta dampak yang mengikutinya yang mana banyak orang mengikuti kehidupan mereka yang tunduk akan hawa nafsu. Memang benar adanya bahwa Surat Petrus yang kedua ini ditulis bagi Kristen Yahudi, namun permasalahan yang diangkat terkait guru palsu dan ajaran sesat tentulah lebih cocok bagi jemaat non-yahudi[[16]](#footnote-16). Juga tidak menutup fakta bahwa Kristen Non-Yahudi pun dikenalkan akan perjanjian lama serta berbagai bentuk kiasan, kutipan dan janji yang sering dijumpai dalam perjanjian lama. Hal ini dapat dipahami bahwa Petrus sedang menyesuaikan penyampaian Firman Tuhan melalui bahasa serta istilah religus yang dikenal baik jemaat Kristen Yahudi serta Non-Yahudi[[17]](#footnote-17). Maka jelaslah bahwa Surat Petrus yang kedua ini diperuntukkan bagi seluruh jemaat Kristiani segala abad sebab potensi ajaran yang akan terjadi dimasa kemudian serta terlepas dari golongan mana.

##### **Tema dan Tujuan Penulisan**

Surat 2 Petrus bertemakan kebenaran sejati lawan guru-guru palsu. Hal ini didasarkan pada 2 Petrus 2:1-3 yang dijelaskan oleh Rasul Petrus bahwa ada para nabi dan guru palsu yang berada ditengah-tengah jemaat[[18]](#footnote-18). Juga pada ayat sebelum yaitu 2 Petrus 1:16-18 Petrus menyatakan tegas bahwa apa yang mereka dapat dan dengar akan Kristus Yesus bukanlah dongeng melainkan nyata terjadi, yang mana mereka mendengar akan pernyataaan Bapa akan Yesus yang menyebutkan bahwa Yesus adalah Anak yang dikasihi dan Bapa berkenan kepadaNya, dimana Petrus ingin mengkontraskan antara kebenaran sejati yang ia dapat dengan kisah dongeng. Yang mengartikan bahwa berita Injil yang dibawa para Rasul tengah mengalami ancaman dari para nabi dan guru sesat, yang mana tengah masuk kedalam gereja secara diam-diam[[19]](#footnote-19). Hal ini yang menguatkan bahwa tema 2 Petrus ialah kebenaran sejati lawan guru-guru palsu.

Dalam surat yang kedua ini, Rasul Petrus ingin mengingatkan kepada orang percaya bahwa adanya para penyesat yang mengancam kesatuan jemaat. Dimana para penyesat ini memiliki pemahaman yang salah yaitu menyangkal karya penebusan Allah melalui Yesus (2 Petrus 2:1). Menandakan bahwa para nabi dan guru sesat ini memandang rendah kuasa ALLAH, dimana dengan sengaja tak mau tahu bahwa semua yang ada didunia diciptakan oleh Firman Allah(3:5) [[20]](#footnote-20). Yang juga dijelaskan perilaku mereka ini yang tidak baik, yaitu tidak segan menghujat, pemabuk, pezinah, budak kerusakan. Perilaku tidak bermoral ini dilakukan secara terang-terangan dan ciri yang dapat dilihat ialah mereka menghina otoritas TUHAN (2:10), perilaku mabuk, zinah (2:13) serta menyesatkan orang(2:18)[[21]](#footnote-21). Atas dasar inilah penulis yakini bahwa penggolongan guru-guru sesat ini lebih kepada perilaku dan tabiat yang jahat dan tidak beradab.

Ada beberapa pendapat terkait dari golongan mana para nabi dan guru palsu ini. Dimana digambarkan sebagai orang saduki, gnostik, nikolaus dan Antinomian dimana mereka tidak percaya kebangkitan dan penghakiman[[22]](#footnote-22). Besar kemungkinan mereka masuk dalam golongan gnostik, dikarenakan adanya kesamaan dari keadaan yang serupa pada Surat Yudas dan pada bagian awal Kitab Wahyu[[23]](#footnote-23). Gnostik pada masa Rasul dijelaskan sebagai kelompok yang menolak pembuktian kitab suci dan suara hidup yang mereka yakini sama dengan tradisi rahasia mereka. Yang berakibat penolakan tulisan dan pengajaran yang ortodoks dari Rasul[[24]](#footnote-24). Belum diketahui secara pasti golongan apa yang dimaksudkan dalam 2 Petrus. Namun penulis berpendapat bahwa guru-guru palsu ini berasal golongan jemaat yang kurang dalam pemahaman Firman Allah kemudian menyalah pahaminya demi keuntungan pribadi.

Penulis surat 2 Petrus menasehatkan untuk dengan tekun dan sungguh-sungguh mengejar kesalehan dan pengenalan akan ALLAH yang benar, supaya iman percaya akan Allah tetap teguh [[25]](#footnote-25). Dengan meringkasnya dalam suatu penutup yang berisikan, pertama untuk tetap waspada agar tidak terseret kedalam kesesatan orang-orang sesat ini. Kedua Petrus meminta para orang percara untuk bertumbuh dalam kasih karuna, pengenalan akan TUHAN dan Yesus Juruselamat. Yang mana semua ia telah terangkan dalan 3:8-10.

#### **Konteks Sastra**

##### **Jenis Sastra**

Surat 2 Petrus termasuk kedalam jenis surat-surat Am, yang berarti kitab-kitab dalam Perjanjian Baru berbentuk surat. Yang mana surat-surat Am atau kiriman memiliki nilai kesusatraan, formal dan artistik yang lebih rendah dari surat miliki bangsa Yunani klasik namun lebih panjang, struktur lebih baik, dan memiliki sifat mendidik yang lebih baik. Surat-surat Am ini biasa dikirimkan kepada jemaat atau komunitas Kristen yang berguna untuk mengajarkan teologi dan etika[[26]](#footnote-26). Dimana jemaat diajar dan diingatkan untuk hidup taat dan saleh, karakter Allah serta rencananya bagi umat manusia, memberi penmgharapan ditengah penderitaan dan mendorong jemaat untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah.

Dikategorikan sebagai surat-surat kiriman atau Am dibuktikan dengan adanya bagian pembukaan pada 2 Petrus 1:2 yang menuliskan pengirimnya ialah Rasul Petrus serta penerima surat yaitu “*mereka yang bersama-sama dengan kami memperoleh iman oleh karena keadilan Allah dan Juruselamat kita, Yesus Kristus.*”. Surat 2 Petrus memiliki sisi pengajaran yang kuat yang tertulis pada bagian 2 Petrus 1:3-9 yang menjelaskan agar setiap orang yang telah tergabung dalam Kuasa Ilahi-Nya untuk hidup bertekun dan giat dalam menambahkan akan pengenalan kepada Tuhan. Dimana setiap yang percaya ikut ambil bagian dalam kodrat ilahi dan dijauhkan dari hawa nafsu dunia. Serta pada pasal 2 yang menerangkan akan guru-guru sesat, mulai kondisi yang telah masuk dalam tubuh jemaat atau komunitas, perilaku buruknya, cara hidup yang dipenuhi nafsu, tidak segan menghujat Allah, berzinah hingga menyesatkan banyak orang.

Kemudian surat-surat Am atau kiriman biasanya dikaitkan dengan konteks historis saat surat tersebut ditulis. Seperti pada 2 Petrus 2 yang dituliskan bahwa jemaat sedang menghadapi masalah guru-guru palsu, dimana pada masa penulisan 2 Petrus ajaran sesat serta para pengajar sesat mulai menyerebak kedalam gereja[[27]](#footnote-27). 2 Petrus menekan kehidupan tercela para guru palsu ini, dan mengingatkan akan hari Tuhan yang datang melenyapkan langit dan bumi.

##### **Konteks Dekat**

Konteks dekat Surat 2 Petrus menunjuk pada ayat-ayat sebelum dan sesudah 2 Petrus 1:5-7, pada bagian awal surat ini menliskan bahwa pembaca dipanggilan hidup saleh, benar dan bertumbuh dalam Kristus Yesus sebagaimana orang percaya diundang untuk ikut ambil bagian dalam kodrat Ilahi TUHAN (1:3-4). Maksudnya ialah masuk dalam hidup dan kasih Allah yang kekal. Rasul Petrus mengarahkan serta menuntun untuk giat dan berusaha tanpa henti untuk mengembangkan sifat-sifat Ilahi Bapa dalam hidup orang percaya. Dimana menuntun pada keberhasilan pengenalan akan Yesus Kristus yang sejati (1:8).

Kemudian Rasul Petrus menuliskan tujuan ditulisnya surat ini ialah untuk mengingatkan agar tetap teguh dalam Kebenaran Firman (1:12-15) serta peringatakan ajaran sesat, para guru serta nabi-nabi palsu yang membuat kekacauan dalam gereja (2:12-14) serta sebagai warisan iman kepada generasi selanjutnya sebab ia tak lama lagi akan meninggal (1:14-15). Rasul Petrus menjelaskan akan tuduhan yang meragukan dia dan Yesus Kristus sebagai Tuhan serta kedatanganNya kedua. Namun apa yang ia dan rekan-rekannya lihat sebagai realita nyata. Bagaimana Kristus Yesus dimuliakan dan menggenapi segala nubuat nabi terdahulu, sebagai Raja dan Tuhan(1:16-19).

Pesan selanjutnya dijelaskan akan kebingungan jemaat akan ajaran para guru palsu. Yang meragukan akan penghakiman terakhir, yang kemudian tidak mempermasalahkan hidup senonoh dan serakah(2:2-3,4-16)[[28]](#footnote-28). Rasul Petrus menjelaskan gaya hidup senonoh yang melenceng ini akibat cara pandang yang salah akan kemerdekaan dalam Kristus yang membebaskan (2:19-20). Yang kemudian menghasut para jemaat dengan ajaran menuntun pada kebinasaan, dimana mereka mengajarkannya hanya untuk kepentingan pribadi (2:3,18,19).

Kemudian Petrus mengingatkan waktu yang lama bukan berarti tidak adanya akhir atau penghakiman, dan waktunya lama bukan artinya Tuhan lalai. Petrus menjelaskan bahwa konsep waktu TUHAN dan manusia tidaklah sama (3:8-9). Waktu yang lama adalah bukti bahwa TUHAN ingin semua orang bertobat dan selamat.

##### **Konteks Jauh**

Dalam beberapa ayat juga menjelaskan terkait bertumbuh mengenal Allah yang benar dengan sikap atau tindakan yang menuntun pada hidup benar. Seperti pada Filipi 2:12-13 yang taat dalam penderitaan juga dituntun untuk semakin giat lagi disertai sikap takut (maksudnya penuh hormat). Juga ketekunan serta ketabahan sebagaimana jemaat Kristus yang telah ikut ambil bagian dalam penderitaan boleh ikut dalam kodrat ilahi Allah dan menerima janjiNya (Ibrani 10:36). Namun semuanya harus diawali atau didasarkan akan iman pengenalan Yesus Kristus, sebab dengan iman saja Tuhan berkenan (Ibr 11:6).

Mengingatkan kepada jemaat Kristus saat itu serta pada segala jaman kepada pernyataan akan Yesus Kristus, Tuhan Juruselamat yang dahulu telah dinubuatkan oleh para nabi dan rekan-rekannya, salah satunya Paulus (2 Petrus 3:2). Maka para rasul menuntun jemaat itu semakin bertumbuh dengan melengkapi diri dengan iman, kebajikan, pengetahuan, pengendalian diri dan kasih persaudaraan (Roma 12:10; 1 Tesalonika 3:12; 1 Petrus 1:14,22).

Dan menantang atau memacu setiap orang percaya untuk semakin giat dalam mengenal TUHAN sehingga dalam kehidupan mereka nampak kemulian Allah, sebagaimana mereka yang telah hidup dalam Roh Allah(Galatia 5:22-23). Yang mana perbuatan kasih nampak dan nyata sebagaimana Allah adalah Kasih (Yoh 13:35; 1 Petrus 4:8).

##### **Garis Besar**

Berikut adalah susuan garis besar dari Surat 2 Petrus, untuk mengenali dan melihat tema dari setiap bagian[[29]](#footnote-29).

Salam Kristen (1:1-2)

1. Pujian Atas Pengenalan Akan Allah yang Benar (1:2b-21)
   1. Kuasa Pengenalan Aka Nallah Yang Mengubahkan Hidup (1:2b-4)
   2. Sifat Progresif Pertumbuhan Krissten (1:5-11)
   3. Kesaksian Rasul Terhadap Firman Kebenaran
      * 1. Motivasinya (1:12-15)
        2. Metodenya (1:16-21)
           1. Saksi Mata Dari Firman Yang Dinubuatkan (1:16-19)
           2. Pengilhaman Kitab Suci Yang Dinubuatkan (1:20-21)
2. Kecaman Terhadap Guru-Guru Palsu (2:1)
   1. Yang Dapat Diharapkan Dari Palsu (2:1-3)
   2. Yang Dapat Mereka Harapkan Dari Allah (2:4-10a)
   3. Beberapa Ciri Guru-Guru Palsu (2:10b-19)
   4. Bahaya-Bahaya Kemunduran Dari Kebenaran (2:20-22)
3. Kepastian Kedatangan Tuhan (3:1-18a)
   1. Penyangkalan Kedatangannya (3:1-7)
   2. Kepastian Kedatangannya (3:8-10)
   3. Hidup Menantikan Kedatangannya (3:11-18a)

#### **Makna Teologis 2 Petrus 1:5-7**

Penulis membagi makna teologis 2 Petrus 1:5-7 menjadi dua bagian, yaitu (1) bersungguh-sungguh (2) Menambahkan kepada iman.

##### **Bersungguh-sungguh**

Pada ayat ini tertulis kalimat “Justru karena itu kamu harus dengan sungguh-sungguh berusaha ”. Kata sungguh-sungguh berasal dari kata dasar σπουδή (spoude) yang artiya ketekunan, kerajianan, upaya, usaha, semangat[[30]](#footnote-30). Serta pada kata sebelumnuya yaitu τοῦτο(touto) yang berkasus kata ganti demontratif akusatif netral tunggal, yang artinya menunjuk pada subjek atau objek yang menampilakan secara mencolok. Dimana orang percaya dalam Kristus Yesus diminta untuk nyata serta menampilkan perbuatan atau aksi yang diminta oleh Rasul Petrus. Hal ini juga didukung dengan kata παρεισενέγκαντες(pareisenenkantes) yang memiliki arti mengerahkan[[31]](#footnote-31). Orang percaya harus dengan aktif berbuat dan berupaya dalam bertumbuh dan menjadi serupa dengan Kristus Yesus sebagai gambar Allah yang tidak kelihatan (Kolose 1:15). Demikian juga 2 Korintus 7:11,12;8:7,16; Ibrani 6:11; Yudas 1:3 bila melihat dari kata yang digunakan dan dijelaskan serta dimaknai sebagai anjuran serta menampilkan akan ketekunan, kerajinan, usaha dan semangat. Penulis ingin membangkitan semangat dan kesungguhan para pembaca untuk lebih lagi dalam bertekun dalam bertumbuh dan mengembangkan diri[[32]](#footnote-32). Sehingga dalam menjalani iman kristianinya, segenap jemaat diminta untuk dengan penuh kesadaran, keaktifan untuk menggali, bertekun dalam upaya bertumbuh dalam Kristus Yesus.

##### **Menambahkan kepada Iman**

Orang percaya diminta untuk menambakan dalam diri mereka sifat-sifat yang dapat menuntun pada kehidupan lebih puas serta bahagia dan bermakna baik dalam hubungan relasi dengan TUHAN dan sesama. Kata menambah sendiri dimaksudkan orang percaya dalam Kristus Yesus memperjuangkan kebajikan dan kualitas dalam hidup mereka.

Kata menambah disini dari kata ἐπιχορηγήσατε (epichoregesate) memiliki kasus imperatif aorist aktif orang kedua jamak. Aorist adalah bentuk kata kerja dalam bahasa Yunani yang menggambarkan sesuatu yang telah terjadi atau telah dilakukan, tidak dinyatakan lebih dari sekali, tetapi terjadi hanya sekali pada waktu tertentu[[33]](#footnote-33). Artinya kegiatan menambah ini dinyatakan hanya sekali saja pada waktu surat 2 Petrus dinyatakan atau disampaikan. Sedang imperatif adalah kata perintah. Sehingga setiap orang percaya perintahkan dalam untuk menambahkan dalam diri mereka segala sifat yang menuntun pada kehidupan dan pengembangan diri. Serta dengan penuh sekadaran akan diri mereka sebagai bagian dalam kodrat ilahi, membawa mereka untuk semakin bertekun dan mengembangkan diri sesuai dengan Firman Tuhan.

Segenap orang percaya dalam Kristus Yesus diarahkan dan ditunjukan untuk menambahkan dalam kehidupan mereka baik itu sifat yang luhur, baik dan yang menunjukan pada keteladanan. Bukan semata sebagai anjuran melainkan sebagai suatu keharusan yang selalu diingat dan dihayati dalam segenap kehidupan iman mereka.

### **Pertumbuhan Pengenalan Akan Allah**

Bertumbuh sendiri dari kata dasar tumbuh yang artinya timbul atau tumbuh serta bertambah besar dan lengkap (seperti benih tanaman atau bagian tubuh pada manusia), tengah berkembang dan mengarah untuk menjadi sempurna[[34]](#footnote-34). Yang mengartikan bahwa pertumbuhan memiliki pengertian perubahan secara kuantitatif atau sesuatu yang dapat dilihat dan dinilai melalui pengamatan. Namun akan sangat berbeda bila diselaraskan dalam hal iman dan kepercayaan akan Allah. Pertumbuhan dari sisi pengenalan akan Allah ialah penerimaan dan keterbukaan hati menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Raja[[35]](#footnote-35), serta melepas segala penghalang hubungan kepada Tuhan (seperti menjauhi diri dari perilaku dosa) dan memilihi hidup penuh tuntunan Roh Allah serta dengan taat dan kerelaan hati menjalani Firman Allah[[36]](#footnote-36). Mengartikan bahwa pertumbuhan dari sisi pengenalan akan Allah mengarahkan pada kualitas kerohanian seseorang serta kehidupan yang menjalankan kehidupan saleh lepas dari tabiat dosa.

Setiap manusia tentunya mengalami pertumbuhan, baik itu fisik, mental atau kerohanian. Dalam pengenalan akan Allah, setiap orang percaya diminta untuk semakin memiliki nilai hidup sesuai dengan Firman dan bergiat untuk menjadi serupa dengan Kritus Yesus. Pada Yohanes 12:24 diterangkan bahwa 1 biji gandum akan tetap 1 biji jika ia tidak jatuh dan mati dalam tanah. Demikian dijelaskan bahwa pertumbuhan adalah sesuatu yang Allah usahakan melalui Kristus Yesus yang dimuliakan untuk mengumpulkan semua kehidupan manusia dan menyatukannya dalam kehidupan Yesus Kristus. Tujuan pertumbuhan tak lain menggiring semua orang untuk menyatu dengan Allah melalui Yesus Kristus (1 Yohanes 4:16).

Tak jarangan manusia melupakan pertumbuhan yang mereka alami, contohnya sewaktu dalam fase tahap kembang usia 5-12 tahun cenderung orang lupa akan apa yang mereka lakukan, alami, rasakan, dengar, lihat dan yang mereka ketahui saat itu. Namun tak jarang juga ada yang masih mengingatnya yang dikemudian hari dijadikan perenungan dan pembelajaran hidup.

Terutama orang kristen yang telah lama menerima Yesus Kristus, yang cenderung melupakan hal-hal yang bagi mereka remeh yang dikemudian harinya iman mereka, kepercayaan akan Allah bahkan pengetahuan akan Tuhan yang sudah ada menjadi keropos oleh karena kelemahan kita seperti daya ingat yang memudar, bimbang, khawatir akan sesuatu, propaganda dari luar dan ketidaktahuaan kita akan Allah dan pribadiNya.

#### **Pengertian Pertumbuhan dalam Allah**

Menurut Eddy Leo, pertumbuhan rohani didalam Allah adalah suatu langkah tahap pertahap. Sebagaimana manusia dari bayi kemudian menjadi dewasa, yang mana dalam setiap masanya mengalami pembaharuan dan perkembangan. Juga seorang akan bertumbuh jikalau kebutuhan-kebutuhan kerohanian yang mereka perlukan terpenuhi[[37]](#footnote-37). Tiap tahapan dalam bertumbuh memiliki kerumitannya sendiri, disebabkan oleh hal-hal kecil yang dari luar yang berdampak besar bagi kehidupan manusia. Seperti waktu kebersamaan dengan orang sekitar, kedisiplinan, kesabaran dan ketabahan dalam merespon sesuatu.

Menurut Richard Halverson, pertumbuhan adalah proses mengetahui, memahami dan memaknai serta sampai pada kesempuranaan[[38]](#footnote-38). Dimana ia menjelaskan dalam kisah Adam dan Hawa yang adalah ujian pertama dari Allah kepada manusia, namun berhujung gagal karena jatuhnya dalam dosa akibat manusia lebih menuruti ujar ular yang berdusta. Untuk sampai pada kesempurnaan perlu ada pemahaman bahwa iman akan Allah menuntun pada Sang Firman yang telah ditentukan bagi umat manusia. Yang mana Sang Firman dalam inkarnasiNya yaitu Kristus Yesus memberikan kepada kita kesempuranaan, yang mana merupakan inisiatif dari Allah. kesempurnaan merupakan suatu pemberian dan sewaktu menyakininya dan menghayatinya maka akan bertambah dalam mengenal Allah dan kasihNya.

J. C. Ryle dalam bukunya “Holines” menjelaskan bahwa pertumbuhan dalam kasih karina TUHAN ialah pertumbuhan dalam derajat, ukuran, kekuatan, semangat dan rahmat yang dari Roh Kudus tanamkan dalam hati orang percaya[[39]](#footnote-39). Yang mana Ryle menyakini bahwa pertobatan, iman, harapan, kasih, kerendahan hati, semangat, keberanian, dan sejenisnya dapat menjadi kecil atau besar, kuat atau lemah, dan dapat sangat bervariasi pada orang yang sama pada periode yang berbeda dalam hidupnya.

Sehingga pertumbuhan dalam Allah adalah sebuah serangkaian proses pembaharuan yang berjalan secara konstan dalam menambahkan kapasitas iman harapan, kasih, kerendahan hati, ketekunan, pengetahuan, pemahaman , semangat serta gairah menggali kebenaran dan sifat-sifat luhur yang mengarah untuk menjadi serupa dengan Kristus Yesus yang adalah sumber dari kesempurnaan sejati.

#### **Pengertian Pengenalan akan Allah**

Pertumbuhan kerohanian memiliki kaitan yang lekat dengan pengenalan akan Allah. Dalan Hosea 4:6 menuliskan bahwa “*Umat-Ku binasa karena tidak mengenal Allah; karena engkaulah yang menolak pengenalan itu maka Aku menolak engkau menjadi imam-Ku; dan karena engkau melupakan pengajaran Allahmu, maka Aku juga akan melupakan anak-anakmu.*”. Yang menjelaskan bahwa pertumbuhan tanpa didasari pengetahuan atau pemahaman akan Allah yang benar hanya akan berakhir pada kematian. Akibat manusia telah jatuh dalam dosa membuat setiap orang susah atau kurang mantap dalam mengenal Allah. Keraguan dan ketidaktahuan menghantui setiap orang dalam mencari, memahami, mendekat pada Allah. Dosa menjadi penghalang terbesar dalam kegagalan orang percaya dalam perjalanan mengenal Allah. Namun bila pertumbuhan melibatkan pengetahuan serta pemahaman akan Allah akan membawa dalam kehidupan yang dijanjikan Allah (Yohanes 17:3).

Pada Hosea 4:6 kata mengenal berasal dari akar kata דַּעַת (da’at) yang artinya pengetahuan, wawasan, pemahaman, kebijaksaan[[40]](#footnote-40). Dijelaskan orang Israel menolak untuk mengetahui, menambah wawasan akan Allah yang benar dan lebih memilih pada ilah bangsa didaerah Kanaan. Yang menyebabkan bangsa Israel murtad dan berlaku jahat[[41]](#footnote-41). Dalam Yohanes 17:3 kata mengenal sendiri berasal dari kata γινώσκω (ginosko) yang artinya mengetahui, menjadi tahu, belajar, memastikan, mencari tahu, memahami, mengakui dan mengenali[[42]](#footnote-42). Kata ginosko sendiri memiliki konseptual yang sama dengan da’at, yang mana dalam da’at memiliki makna lebih luas seperti mencakup makna mengamati, menemukan, dapat membedakan.[[43]](#footnote-43) Sehingga mengenal tidak sekedar tahu melainkan memiliki makna lebih dalam yaitu belajar, memahami serta menjadi bijak.

Tidak sembarang pengenalan saja, melainkan orang harus diarahkan untuk mengenal Allah yang benar. Pengenalan akan Allah yang benar akan membawa seorang pada keselamatan dan janji Allah yang hidup (Yohanes 17:3). Dimana ketika dunia ini diciptakan oleh Allah Bapa melalui FirmanNya, yang mana Tuhan menciptakan alam semesta dari yang tidak ada[[44]](#footnote-44). Yesus Kristus yang disebut oleh Rasul Yohanes sebagai Sang Firman, dimana dalam terjemahan Habrit Hakhadasha terdapat kata בְּרֵאשִׁ֖ית (Bereshit: pada suatu awal) yang selalu dikaitkan dengan Allah yang pada mulanya menciptakan alam semesta[[45]](#footnote-45). Dan Sang Firman itu juga disebut Putra Allah (Yohanes 20:17). Dalam arti bukan diperanakan seperti pemahaman seorang wanita mengandung dan melahirkan anak, melainkan melainkan keluar dari Bapa seperti seorang mengeluarkan kata-katanya. Maka betul Kolose 1:19 yang menjelaskan bahwa Yesus sebagai gambar Allah yang tak kelihatan, sebagaimana kata-kata tidak dapat dilihat namun dapat didengar, Ia disebut gambar sebagaimana seorang dapat dikenal melalui perkataan yang dikeluarkannya. Demikian Allah didalam diriNya bersemayam hypostasis (pribadi) Sang Putra atau Firman yang secara kekal berada satu dan memiliki satu kodrat ilahi[[46]](#footnote-46).

Bila disimpulkan, pengenalan akan Allah ialah mengetahui, memahami, memiliki wawasan, menggali serta mencari tahu dengan tetap dan benar siapa TUHAN yang disembah dan mampu membedakan antara Allah yang hidup melalui Yesus Kristus dengan ilah-ilah dunia.

#### **Karakteristik Pertumbuhan Pengenalan Akan Allah**

##### **Iman**

Iman menurut C.S. Lewis ialah seni mempertahankan keyakinan yang pernah diterima oleh akal sehat seseorang terlepas dari perubahan kondisi hati seseorang. Apa maksudnya ? ia menjelaskan dimana iman atau kepercayaan seperti ketika seorang yang berpikir manusia dapat tenggelam dalam air jika tak ada alat yang menopang. Namun ia melihat puluhan orang dapat mengapung dan berenang tanpa pelampung. Yang jadi fokus, apakah ia mau percaya ketika masuk kedalam air ia tetap mengapung atau dia menjadi takut dan tak percaya sehingga ia menjadi tenggelam[[47]](#footnote-47). Demikian orang percaya yang ketika Yesus Kristus menyatakan diriNya mau percaya atau malah menghujatnya.

Iman bukanlah sekedar masalah menangkap informasi tentang Allah dan Firman berdasarkan doktrin semata. Tetapi menyerahkan diri kepada Allah yang menyatakan injilNya dan menyerahkan diri kepada Tuhan dalam kepercayaan dan penghayatan secara pribadi, maksudnya menerima dengan sepenuh hati dan dengan menggunakan akal budi. Hal ini bukanlah masalah pikiran dan logika melainkan perihal hati, kehendak dan juga akal budi. Juga J.l Packer menjelaskan bahwa iman adalah pelaksanaan kepercayaan kepada Allah yang telah menyatakan diri-Nya bagi orang percaya dan memberikan diri-Nya kepada segenap umatNya di dalam Yesus Kristus. Iman bukanlah tindakan yang dilakukan sekali saja, tetapi pandangan hati yang terus-menerus kepada Allah Tritunggal[[48]](#footnote-48). Maka jelas bahwa iman bukan masalah seorang mendengar dan menerima informasi yang kemudian mempercayainya.

Tidak serta merta imani namun percaya bahwa Ia pribadi yang benar dan dapat diandalkan, mempercayakan diri kepada-Nya, dan taat juga setia kepada-Nya. Percaya pada Firman-Nya berarti percaya dan menerima apa yang sudah difirmankan-Nya itu. Dimana bagi setiap orang yang percaya pada Tuhan diminta memberikan respon yang sesuai dengan iman percaya mereka. Seperti Abraham yang mana respon imannya kepada Allah ialah ketaatan untuk pergi kesuatu tempat yang tidak ia ketahui berdasarkan tuntunan Firman Tuhan[[49]](#footnote-49). Dimana wujud imannya ialah taat mengikuti perintah Allah.

##### **Ketaatan dan kesalehan**

Ketaatan dan kesalehan adalah suatu sikap yang baik dan harus dimiliki setiap manusia. Hidup dalam penundukan dan otoritas Allah akan mendatangkan keamanan. Namun kehidupan aman dan penuh kemerdekaan ini hanya akan didapat bila menjalankan ketaatan berlandaskan cinta. Semakin orang berlaku hidup taat hanya karena kebutuhan untuk pemenuhan diri maka akan mengarahkan orang untuk tidak tulusan[[50]](#footnote-50). Sebab yang dipenuhi hanya keinginan dan hasrat pribadi, bukan pada kehendak dan perintah Allah dalam Alkitab.

Dalam iman Kristen orthodox, ketaatan dan kesalehan dicapai serta dilatih melalui ikut dalam perayaan, ibadah dan sakramen-sakramennya. Yang mana rangkaian kegiatan ini menceritakan peristiwa-peristiwa karya Allah yang dilakukan dalam Yesus Kristus yang adalah Firman Allah oleh kuasa Roh Kudus. Dimana ada kesinambungan semangat, kecintaan, gairah, kerinduan mula-mula dan cara penyampaian iman yang dijaga sejak dahulu sampai seterusnya[[51]](#footnote-51). Artinya ketaatan dan kesalehan dalam menjalankan ibadah memiliki kaitan, dimana wujud kepatuhan kepada Allah ditampilkan dalam mengikuti dan memaknai kegiatan ibadah dengan penuh penghayatan akan kasihNya. Yang mana sejak dahulu ibadah dan perayaan gereja dibuat untuk mewariskan iman dan semangat jemaat mula-mula.

Maka iman dan ketaatan serta kesalehan memiliki kaitan, iman sebagai dasar orang percaya dalam memaknai kehidupan yang tunduk pada Tuhan dan ketaatan baik menjalan firman dan ibadah adalah wujud atau ekspresi dalam iman yang diyakini menurut Alkitab.

##### **Kasih dan belas kasih**

Orang percaya mengenal kasih hanya melalui Allah, yang mana dalam diriNya Allah Bapa mengasihi Sang Firman sejak kekal melalui RohNya. Allah mencurahkan kasih kepada Sang Firman, begitu juga Sang Firman mengasihi Bapa melalui Roh yang sama[[52]](#footnote-52). Demikian kekristenan memahami dan mengerti akan kasih Allah melalui karya Yesus Kristus didalam karya keselamatan melalui pengorbananNya. Sebagaimana Ia yang disebutkan oleh Yesaya sebagai Raja Damai (שַׂר־שָׁלֽוֹם – Sar Shalom) dalam Yesaya 9:5. Demikianlah Kristus Yesus menyelesaikan karya penebusanNya dikayu salib dalam Yohanes 19:30 dengan mengatakan Τετέλεσται (tetelestai – sudah selesai), yang mana dalam terjemahan Orthodox Jewis Bible ditulis נִשְׁלָם (Nishlam- sudah lunas)[[53]](#footnote-53). Dimana kata ini berasal dari kata dasar שָׁלוֹם (Shalom) yang mana memiliki makna lebih luas yaitu aman, damai, Sentosa, selamat, mendamaikan, melunasi, menyelesaikan, tidak berkekurangan[[54]](#footnote-54). Karya penebusan wujud kasih Yesus Kristus memiliki makna tunas, lunas membayar semua dosa manusia dan membawa damai serta aman.

Menurut Erastus Sabdono, seorang yang beriman adalah seorang yang hidup mengasihi Tuhan secara patuh, dimana kepatuhan ini didasarkan pada Alkitab. Mengasihi tidak pada satu sisi saja, ia menjelaskan mengasihi Tuhan haruslah dengan segenap hati, jiwa, akal, budi dan kekuatan. Dimana mereka yang mengasihi Tuhan akan dengan totalitas mengabdikan diriNya untuk Tuhan[[55]](#footnote-55). Ia menjelaskan ketidakmauan dalam mempersembahkan hidup kepada Tuhan merupakan salah satu penyebab orang tak mau sepenuhnya mengabdikan diri kepada Tuhan. Orang cenderung egois, mengutamakan keamanan dan kenyamanan pribadi. Sekalipun bersedekah, mereka memberi dalam kelimpahan arti hidup mereka tidak sungguh-sungguh mengasihi[[56]](#footnote-56). Maka kehidupan kasih dengan ketulusan adalah prioritas bagi orang percaya.

Dalam Hukum Kasih salah satunya menyebutkan bahwa kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Maksudnya seorang diminta untuk bukan sekedar menyapa, tersenyum sewaktu saudara atau orang lain berada disekirat mereka. Namun lebih dari itu Yesus menginginkan setiap umatNya untuk memerhatikan, menaruh kasih, pengertian, hidup berbagi serta perduli. Seperti yang dijelaskan dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 dimana jemaat mula-mula bersatu hati, sama-sama hidup dan saling mencukupi serta sama-sama bertekun dalam Allah.

##### **Keteladanan**

Penting bagi orang percaya untuk menjadi serupa dengan Yesus Kristus. Hal ini dapat dimulai dengan memahami bahwa Yesus adalah gambar Allah yang sempurna. Dia mengajari kita siapa Bapa itu dan bagaimana Bapa mengasihi kita. Dia juga memberikan teladan hidup dalam pelayanan, kebijaksanaan, dan kebaikan. Setiap orang percaya harus mengenali siapa Yesus dan meniru kehidupannya untuk menjadi seperti dia. Saat mulai meneladani kehidupan Yesus, orang-orang di sekitar akan melihat dan merasakan kehadiran Tuhan dalam hidup dan tindaklaku[[57]](#footnote-57). Dimana sifat-sifat Allah yang dihadirkan akan memberikan pengaruh positif.

Kristus Yesus menghendaki setiap orang yang percaya padaNya melihat petunjuk arah dari Allah. Maksudnya ialah yang Tuhan kehendaki untuk orang percaya lakukan. Tidak seperti orang Yahudi zaman Yesus, yang mana memahami petunjuk ini dengan mengajarkan kefanatikan kepada Allah, setia pada Bait Allah dan mentaati hukum taurat dengan ketat. Mereka menganggap hal ini cukup namun tidak. Yesus menerangkan dalam Yohanes 6:27 untuk mengisi hidup dengan sesuatu yang kekal. Dimana sesuatu yang kekal ini melakukan kehendak Bapa[[58]](#footnote-58). Salah satunya yaitu tidak menjadi egois, tamak serta lalai dalam membantu sesama.

Dalam bukunya “The Life You’ve Always Wanted: Spiritual Disciplines for Ordinary People”, John Ortberg menjelaskan “*Ketika seseorang meniru kita, mereka melihat hidup kita, bukan hanya kata-kata kita. Dan saat kita membentuk orang lain, kita perlu menyadari bahwa mereka memperhatikan kehidupan kita, bukan hanya nasihat yang kita berikan. Peniru mempercayakan hidupnya kepada kita*”[[59]](#footnote-59). Dimana penulis memahami bahwa keteladan selalu lekat dengan kehidupan seseorang. Hal ini berlaku pada orang percaya dimana melihat Kristus Yesus sebagai Tuhan saja melainkan sebagai tokoh yang memberikan contoh moral, budi luhur dan kemanusia serta kesalehan dalam Tuhan.

Ia juga menambakan bahwa dalam setiap hubungan, semua orang mengajar atau belajar, dan semuanya mencontoh atau mengikuti. Tapi ada cara untuk memodelkan baik atau buruk. Contoh terbaik adalah tulus dan alami, sedangkan yang buruk berlebihan dan dibuat-buat. Saat mencontoh dengan baik, orang akan berbicara tentang kehidupan nyatanya, bukan berpura-pura atau berpura-pura. Penulis memahami bahwa keteladanan akan dapat dibedakan salah satunya dengan melihat orang tersebut bertingkah berlebihan atau membual atau tulus dan jujur. Ketika orang memberikan atau menampakan kejujuran tanpa sembunyi-sembunyi artinya orang tersebut memiliki pribadi yang baik serta patut menjadi teladan, contohnya Yesus tidak sungkan berkumpul dengan kumpulan orang berdosa dan tersisihkan.

#### **Tinjauan Pertumbuhan pengenalan akan Allah**

##### **Iman**

Kata Iman dalam Alkitab selaras dengan kata πίστις (pistis) dalam 2 Petrus 1:5 dan אֵמוּן (emun) dalam 2 Samuel 20:19. Kedua kata ini memiliki makna yang sama yaitu beriman, penuh kepercayaan, setia, dapat diandalkan. Dimana memiliki hubungan dengan kepercayaan, kesetiaan, berkomitmen kepada TUHAN[[60]](#footnote-60). Percaya atau beriman dari apa ? Roma 10:17 menjelaskan bahwa iman timbul dari pendengaran akan Firman Tuhan, sehingga kepercayaan, kesetiaan dan beriman dilandaskan pada Firman Tuhan.

Kata πιστις (pistis) ini berasal dari kata kerja πιστευω (pisteuo) yaitu percaya, kepercayaan. Kata kerja pisteuo ini sering diikuti dengan kata "bahwa", yang menunjukkan bahwa obyek-obyek iman adalah realitas-realitas tertentu. Seperti pada Yohanes 8:24 dimana Yesus Kristus menjelaskan kepada orang Yahudi akan kematian akan dosa bila tak percaya kepada Yesus. Juga Matius 21:32 dimana dikaitkan dengan tindakan pengumut cukai, pesundal yang mau percaya kepada Yesus[[61]](#footnote-61). Yang artinya percaya akan berita sukacita dan mau menerima dampak dari tindakan percaya.

Kata iman dalam 2 Petrus 1:5 dituliskan πίστει (pistei) memiliki kasus datif feminin tunggal[[62]](#footnote-62). Datif memiliki fungsi salah satunya menunjukan instrumen atau sarana serta maksud dari sebuah tindakan[[63]](#footnote-63). Dimana pada ayat ini iman dipakai untuk menunjukan atau mengarahkan serta menambahkan kepada orang percaya yaitu kebajikan (areten : akusatif feminine tunggal).

Hal ini menandakan iman Kristen yang benar, kuat, setia dan yakin percaya kepada Firman Tuhan yaitu Yesus Kristus haruslah dilekatkan dengan kepribadian yang baik. Kesadaran akan keyakinan dan kepercayaan kepada Yesus Kristus mesti terwujud dalam tindak dan respon yang benar dalam nilai dan prinsip Kristen berdasarkan Alkitab.

##### **Kebajikan**

Kebajikan dalam 2 Petrus 1:5 dituliskan ἀρετήν (areten) yang berasal dari kata dasar ἀρετή(arete) yang memiliki arti keunggulan moral, kebajikan kebaikan, kejujuran, kemurahan hati[[64]](#footnote-64). Melihat dari kata sebelumnya yang memberikan arahan atau perintah untuk berusaha aktif menambahkan kepada iman, kebajikan menjadi suatu moral yang penting yang harus ditempatkan khusus dalam prioritas orang percaya.

Menurut Donald Guthrie, iman dan kebajikan tidak dapat dipisahkan. Adab atau budi pekerti Kristen harus didasarkan pada iman Kristen yang sejati. Adab atau budi pekerti Kristen tidak dapat dipisahkan dari iman, karena adab atau moral Kristen yang sejati didasarkan pada keyakinan bahwa Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat. Oleh karena itu, moralitas Kristiani yang baik dan benar hanya dapat dicapai melalui iman yang teguh kepada Yesus Kristus. Adab, budi pekerti atau moral Kristiani yang otentik hanya dapat dicapai melalui iman yang teguh kepada Yesus Kristus dan penerapan pemahaman Kristiani dalam kehidupan sehari-hari[[65]](#footnote-65). Maka penting bagi orang percaya memahami bahwa kebajikan berkaitan dengan iman.

Demikian juga pendapat Michael Green yang mengatakan bahwa arete (ἀρετή) merujuk pada kualitas lain yang terkait dengan kebaikan seperti kekuatan dan keberanian. Arete haruslah diperjuangkan dengan sungguh-sungguh. Karena hal ini membawa keberhasilan dalam kerohanian dan membantu dalam mencapai kesempurnaan dalam Kristus Yesus[[66]](#footnote-66). Maksudnya arete yang adalah berbuat hal bajik, baik mengarah pada peribadi seorang yang baik. Maka dalam memperolehnya harus diperjuangkan.

Namun Bauckham menekankan maknanya yang lebih luas lagi, dimana arete memiliki tidak saja memiliki arti kualitas moral yang baik. Ia mengaitkan "arete" dengan konsep-konsep seperti keunggulan, kehebatan, atau kesempurnaan dalam banyak bidang kehidupan, seperti seni, ilmu pengetahuan, olahraga, dan politik. menekankan bahwa "arete" mencakup aspek-aspek moral, tetapi juga mencakup hal-hal seperti keunggulan dalam pengetahuan dan kesempurnaan dalam pengalaman rohani[[67]](#footnote-67). Bauckham mengkaitkan arete keunggulan seorang pada bidang-bidang lain atau bahkan yang ditekuni.

Sehingga kebajikan adab, budi pekerti, kebajikan moral yang penting dimiliki dan diperjuangkan orang percaya. Kebajikan ini tidak hanya mencakup aspek etika, tetapi juga melibatkan keunggulan di bidang lain, seperti pengetahuan, pengalaman spiritual, dan keberanian. Dalam konteks ayat ini, "arete" adalah salah satu kualitas moral dan spiritual yang harus ditambahkan dalam kehidupan orang Kristen untuk mencapai kesempurnaan dalam Kristus.

##### **Pengetahuan**

Pengetahuan dalam 2 Petrus 1:5 ditulis γνωσιν (gnosin) berasal dari kata dasar γνωσις (gnosis) yang artinya pengetahuan[[68]](#footnote-68). Kata ini memiliki hubungan dengan kata γινωσκω (ginosko) artinya menyadari, mengetahui, mengerti. Namun yang membedakan dengan gnosis dimana ginosko lebih menjelaskan akan belajar untuk mengetahui, memperoleh pengetahuan dengan cara mengamati, memahami, memahami dalam arti mengetahui. Sedang gnosis sendiri ialah pengetahuan atau ilmu pengetahuan yang didapat dari pengalaman yang memberikan bimbingan yang baik. Pengetahuan yang baik ialah pengetahuan yang bukan semata-mata fakta berdasarkan penelitan dunia melainkan mengenal akan kasih Allah yang lengkap dan utuh. Yang mengarahkan orang percaya hnya sekedar tahu secara intelek tetapi diarahkan kepada ketaatan kepada Firman Tuhan[[69]](#footnote-69). Sehingga gnosis berkaitan dengan pengetahuan sedangkan ginosko berkaitan dengan memahami.

Selaras dengan pendapat Raymond C. Kelcy terkait pengetahuan, ia menyatakan bahwa pengetahuan yang benar mengaku pada pemahaman akan kehendak Allah. Serta pengetahuan yang benar mengarahkan seorang pada pengendalian diri yang mengacu pada penguasaan gairah dan selera[[70]](#footnote-70). Pengetahuan tentang akan Allah merupakan awal dan tujuan bagi orang percaya, dimana dalam meningkatkan budi luhur dan adab yang baik diperlukan pengetahuan yang benar. Sehingga seperti nasihat Petrus yang memerintahkan untuk bersungguh dalam menambahkan kedalam iman. Sebagai cara menangkal pengaruh buruk dan kemalasan akan guru-guru palsu[[71]](#footnote-71). Sehingga pengetahuan yang benar mengacu pada pemahaman akan Allah dan FirmanNya dalam alkitab.

Sehingga pengetahuan yang dimaksud dalam 2 Petrus 1:5 bukan sekedar pengetahuan berupa ilmu saja melain pengetahuan dimana mengenal, tahu serta memiliki pengalaman dalam Allah yang mana menuntun orang untuk giat bertekun mencapai keserupaan dengan Kristus Yesus.

##### **Penguasaan Diri**

Penguasaan diri dalam 2 Petrus 1:6 ditulis dari kata dasar ἐγκράτεια (egkrateia) yang artinya penguasaaan diri. Kata ini selalu dijelaskan dalam kebajikan seorang yang menguasai keinginan, gairah dan nafsu[[72]](#footnote-72). Serta dikaitkan dengan dominasi didalam yaitu pengendalian diri. Bagi orang percaya, pengendalian diri hanya bisa dicapai dengan kuasa dan pengenalan akan Allah, pengendalian diri juga disebutkan dalam buah Roh di Galatia 5:23.

Pengendalian diri adalah cara seorang untuk menjaga diri godaan hawa nafsu. Gregorius Agung menerangkan penguasaan diri dalam bentuk berpuasa, dimana seorang akan benar-benar hati-hati agar tidak tenggelam dalam hawa nafsu. Seorang akan mudah mematikan daging namun pada saat yang sama menjadi tidak sabaran dalam bertekun[[73]](#footnote-73). Maksudnya ialah orang boleh melakukan latihan ataupun sesuatu untuk mengendalikan diri namun bila dijalankan dengan tidak sabaran akan membuat seorang jauh dari penguasaan diri.

Robert Strand menjelaskan bahwa pengendalian diri adalah suatu kemampuan untuk hidup mengekang atau menjaga diri. Ia menambahkan bahwa pengendalian diri adalah ibadah yang sangat tinggi dimana seorang menjalankan perintah Tuhan serta menghidupinya[[74]](#footnote-74). Dalam 2 Petrus menjelaskan bahwa pengendalian diri adalah kebalikan dari sifat pada guru palsu yang suka dalam hawa nafsu. Dalam Perjanjian Baru konsep pengendalian diri bersifat instruktif atau perintah, contohnya pada 1 Korintus 7:9 penguasaan diri akan hawa nafsu. Kisah Para Rasul 24:25 dimana Paulus berbicara tentang kebenaran, penguasaan diri dan penghakiman. Juga dalam 1 Korintus 9:25 yaitu menguasai diri dalam bertekun. Yang menegaskan penguasaan diri merupakan bagian yang penting dan harus dengan penuh kesungguhan dalam menjalankannya[[75]](#footnote-75). Menunjukan bahwa penguasaan diri adalah sesuatu yang penting dalam menjaga diri untuk lebih baik.

Sehingga penguasaan diri ialah suatu upaya untuk menjaga diri lepas dari pengaruh dosa yaitu keinginan duniawi dan hawa nasfu, yang dalam penghayatannya dilakukan dengan penuh ketekuna dan kesabaran untuk menjadi serupa dengan Kristus Yesus. Dimana orang percaya menaruh hidup untuk dipimpin Roh untuk memperoleh hidup (Roma 8:13).

##### **Kasih Persaudaraan**

Kasih persaudaraan atau kasih akan saudara dalam teks asli ditulis φιλαδελφία (philadelphia) artinya kasih persaudaraan (antara seorang Kristen dengan yang lainnya)[[76]](#footnote-76). Namun dalam Perjanjian Baru memiliki kata yang artinya sama, yaitu φιλια (philia) yang artinya cinta, persahabatan[[77]](#footnote-77). Yang membedakan antara keduanya, bila φιλαδελφία (philadelphia) lebih mengarah kepada tindakan mengasihi kepada sesama dalam arti seiman[[78]](#footnote-78). Sedang φιλια (philia) tindakan mengasihi kepada sesama namun dalam lingkup luas, tidak sebatas kepada saudara seiman[[79]](#footnote-79). Sehingga meski memiliki arti sama tetapi memilliki jangkauan yang berbeda.

Pada 2 Petrus 1:7 dikalimat “*… dan kepada kasih akan saudara-saudara kasih akan semua orang.*” menjelaskan bahwa kedalam diri orang percaya akan kasih persaudaraan ditambahkan kasih. Dalam bahasa Yunaninya ada kata *εν* yaitu kata penghubung yang artinya di, didalam, diantara, dikalangan, pada, kedalam[[80]](#footnote-80). Maksudnya orang percaya harus menambahkan kedalam dirinya atau kepada kasih persaudaraan yaitu kasih akan semua orang.

Dalam teks asli kasih akan semua orang dituliskan dengan ἀγάπην (agapen). Dimana agapen memiliki arti yang berbeda dengan philadelphia, meski sama-sama kasih. ἀγάπην (agapen) berasal dari kata dasar ἀγάπη(agape) yang artinya kasih, kasih sayang yang tertinggi dalam kebajikan dan moral Kristen, kasih Tuhan dan Kristus Yesus kepada manusia dan esensi dari Allah[[81]](#footnote-81). Sehingga memunculkan pemahaman bahwa agape adalah kasih yang tatarannya tertinggi.

Kata agape dan philia memiliki kaitannya dengan Yohanes 21:15-17 dimana terdapat kata kerja agapo (ἀγαπάω) berasal dari kata benda agape. Dan phileo (φιλέω) berasal dari kata benda philia. Dalam pandangan saat ini antara agapao dan phileo memiliki pemaknaan yang berbeda sebab agapo menjelaskan kasih tanpa syarat sedang phileo menjelaskan kasih persaudaraan. Yang mana menunjukan agapao lebih mulia ketimbang phileo.

Bila demikian bagaimana dengan Lukas 11:43 dimana kata “*kamu suka*” memakai kata agapao yang menjelaskan yang mulia namun digunakan dalam menjelaskan keburukan orang Farisi dalam mencari tempat terdepan. Lalu Yohanes 13:34 kata “*kamu saling mengasihi*” memakai kata agapao dalam memberikan perintah untuk mengasihi sesama. Atau Ibrani 12:6 menggunakan kata agapao dalam Ia menghajar orang yang dikasihiNya sedang Wahyu 3:19 memakai kata phileo dalam hal Tuhan menegor dan menghajar orang yang dikasihiNya. Juga Yohanes 16:27 kata “Bapa sendiri mengasihi kamu” memakai kata phileo bukan agapao. Yang mana kedua kata ini sinonim, tumpang tindih dan dapat ditukar ganti[[82]](#footnote-82). Jadi bila memandang bahwa agape atau agapao memiliki kedudukan yang lebih dari phileo maka pandangan ini tidak tepat. Sebab diperkuat dengan adanya ayat-ayat seperti pada Matius 22:37 *“Jawab Yesus kepadanya: ‘Kasihilah*(**agapao**) *Tuhan …..”* dan 1 Korintus 16:22 “*Siapa yang tidak mengasihi*(**phileo**) *Tuhan, terkutuklah ia. Maranata!*” yang mana kedua kata ini benar-benar sinonim[[83]](#footnote-83). Yang mengarahkan bahwa antara agape dan philea arti dan pemakna yang sama.

Dalam memandang dan memaknai agape atau agapao perlu melihat dari sisi pemahaman yahudi. Sebagaimana Rasul Petrus yang adalah seorang Yahudi tentu dalam menulis setiap tulisan pastilah dimaknai atau memiliki pemahaman yahudi. Dimana hal ini dipertegas dalam 2 Petrus 1:1 yang menuliskan nama Simon Petrus (Συμεὼν Πέτρος – Sumeon Petros), yang artinya ia menegaskan bahwa dirinya ialah Rasul Petrus yang diutus Tuhan serta golongan murid Yesus Kristus serta seorang yang berasal dan tumbuh dari budaya yahudi. Sebab dalam dalam terjemahan Haberit Hakhadashah menuliskan nama Petrus dengan שמעון (Shimeon)[[84]](#footnote-84). Juga pada Yohanes 21:15-19 menuliskan kata yang sama juga kepada Simon Petrus, yang menandakan bahwa Petrus benar-benar seorang yang hidup dan tumbuh budaya yahudi dan tulisnya dipengaruhi oleh pemahaman dan budaya dimana ia berkembang.

Pada Yohanes 21:15-17 menjelaskan hubungan dan kaitan antara agapao dan phileo yang mana dalam beberapa pandangan dibedakan. Dalam terjemahan Haberit Hakhadashah kata agapo dan phileo tidak dibedakan, dimana kedua kata ini dituliskan dengan kata yang sama yaitu **אָהַב** (ahav). Seperti Yohanes 21:15 *“…. ’Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi(****agapao – hate’ehav****) Aku..’ …. ‘Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi(****phileo – ahav’tikha****) Engkau.’..* ”, pada ayat 16 “*… ‘Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi(****agapao – hate’ehav****) Aku?’… ‘Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi(****phileo – ahav’tikha****) Engkau.’…’*” demikian juga pada ayat 17 menuliskan hal yang sama. Dalam bahasa Ibrani tidak membedakan kata kasih seperti dalam bahasa Yunani. Yang menegaskan bahwa dalam pemahaman yahudi kata agapao dan phileo sama-sama dipakai dalam menggambarkan kasih Allah[[85]](#footnote-85). Dimana pemaknaan kedua kata ini tidak bedakan secara kategori, yang mana kasih Allah kepada ciptaanNya memakai kata agape sedang kasih manusia kepada sesama memakai kata philea.

Yang membedakan antara agapao dan phileo ialah dalam sisi minat sedang agapo tidak. Dilihat pada Matius 5:44 dimana Yesus meminta segenap orang percaya untuk mengasihi musuhnya, yang mana Yesus memakai kata agapao. Sedang kata phileo dimaknai memiliki kesamaan minat atau kesamaan dalam lingkup persaudaraan[[86]](#footnote-86). Pemakaian kata phileo yang jarang menggunakan kata benda kecuali dalam gabungan kata, salah satunya kata philadelphia 2 Petrus 1:7 yaitu kasih persaudaraan. Menurut Rony Paul dalam khotbah minggu raya di HFC Rich Palace menjelaskan bahwa agapao adalah kasih tanpa syarat dan tidak egois seperti kasih yang dingin atau tanpa emosi, sedangkan phileo adalah kasih yang personal, penuh keintiman melibatkan pengalaman bersama[[87]](#footnote-87). Yang artinya agape dan phileo adalah setara dimana alkitab memakainya menjelaskan kasih dan sekaligus dibedakan berdasarkan konteks.

Bila disimpulkan kasih persaudaraan dalam 2 Petrus 1:7 memiliki pengertian sikap kasih yang diarahkan pada moral, etika dan budi luhur seorang Kristen dalam menekuni diri untuk menjadi serupa dengan Kristus Yesus. Dalam bertekun atau mengembangkan diri, seorang percaya haruslah menambahkan kedalam mengasihi saudara (dalam lingkup saudara seiman) yaitu kasih sayang yang intim atau melibatkan simpati dan empati kepada semua orang. Matius 19:19 dimana Yesus memberitahukan untuk mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri. Jadi kasih agape dalam 2 Petrus 1:7 yang dimaksudkan bukan kasih yang sempurna yang mana hanya Tuhan yang sanggup melakukan. Melainkan agape kasih sayang yang ditujukan baik kepada Tuhan sebagai Raja dan Penguasa bumi dan langit, juga kasih kepada sesama yang diungkapkan dalam tindakan menaruh perhatian, pengertian, membantu serta simpati dan empati seperti memperlakukan diri sendiri yang baik adanya.

## **Penelitian Yang Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yang pertama penelitian yang dilakukan Elisabeth Sitepu dan Eka Hosana Ginting. Yang mana Elisabeth Sitepu dan Eka Hosana Ginting melakukan penelitian tentang bagaimana kontribusi persepsi pemuda-pemudi tentang pelayanan pengajaran dan kebaktian pemuda-pemudi terhadap pertumbuhan iman. Setelah dilakukan penelitian didapati hasil kontribusi persepsi pemuda-pemudi yang baik dan signifikan seperti pemahaman bahwa mereka bukan miliki mereka melainkan milik Allah serta pelayanan pengajaran dan kebaktian memampukan dalam untuk bertumbuh sesuai Firman Tuhan juga menangkal segala hal yang kurang baik dari lingkungan hidup sekitar[[88]](#footnote-88) . Dari hasil pertama didapati adanya hubungan antara pemahaman yang mempengaruhi peningkatan kerohanian.

Kedua pada penelitian yang dilakukan oleh Joseph Christ Santo dan Yonatan Alex Arifianto dalam jurnal yang berjudul “Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 dan Aplikasinya dalam Kehidupan Orang Percaya”. Dimana meneliti tentang harapan yang dapat dicapai bila pertumbuhan rohani iman Kristen diaplikasikan dalam hidup orang percaya berdasarkan 1 Petrus 2:1-4. Setelah dilakukan penelitian didapati bahwa ada tiga indikasi pertumbuhana rohani, pertama hidup dalam kesucian, haus akan Firman dan hidup pergantung pada Tuhan, yang mana hidup orang percaya diharapkan meningkatan atau pertumbuhan rohani serta dapat menjadi pengajar[[89]](#footnote-89). Dari penelitian diatas akan adanya tanda-tanda sebagaimana seorang yang sedang atau tengah dalam pertumbuhan menjadi serupa dengan Kristus Yesus.

Ketiga pada penelitian yang dilakukan oleh Tulozisokhi Laia dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Pengajaran Tentang Pengenalan akan Tuhan Yesus Berdasarkan II Petrus 1:1-15 terhadap Pertumbuhan Rohani bagi Peserta Didik Kelas 1 dan 2 di SMP Negeri 12 Yogyakarta”. Tulozisokhi Laia meneliti tentang seberapa besar tingkat pengaruh pengajaran tentang pengenalan akan Tuhan Yesus terhadap pertumbuhan rohani[[90]](#footnote-90). Didapati hasil yang menunjukan adanya pengaruh positif dan signifikan antara hubungan pengenalan akan Allah dengan pertumbuhan rohani. Dari penelitian diatas

1. M.E. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*, ed. Rengkung Yani M, ke-25. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 182. [↑](#footnote-ref-1)
2. John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: pengantar historis-teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 525. [↑](#footnote-ref-2)
3. Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru, Volume 3* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2010), 128. [↑](#footnote-ref-3)
4. Ibid., 130. [↑](#footnote-ref-4)
5. Louis Berkhof, *Introduction to the New Testament*, *Library* (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 2004), 169. [↑](#footnote-ref-5)
6. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*, 182. [↑](#footnote-ref-6)
7. Yosua Sibarani, Diktat Kuliah : Pengtantar Perjanjian Baru ,sem. 1,2019, 87. [↑](#footnote-ref-7)
8. Ibid., 89. [↑](#footnote-ref-8)
9. Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru, Volume 3* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2010), 130. [↑](#footnote-ref-9)
10. Ibid., 131. [↑](#footnote-ref-10)
11. Louis Berkhof, *Introduction to the New Testament*, *Library* (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 2004), 170. [↑](#footnote-ref-11)
12. D.A. Carson dan Douglas J. Moo, *An introduction to the New Testament - Second Edition*, vol. 4 (Grand Rapids: Zondervan, 2005), 663. [↑](#footnote-ref-12)
13. Berkhof, *Introduction to the New Testament*, 171. [↑](#footnote-ref-13)
14. Ibid., 170. [↑](#footnote-ref-14)
15. Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru, Volume 3*, 161. [↑](#footnote-ref-15)
16. Carson dan Moo, *An introduction to the New Testament - Second Edition*, 4:664. [↑](#footnote-ref-16)
17. Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru, Volume 3*, 160. [↑](#footnote-ref-17)
18. Sibarani, Diktat Kuliah : Pengtantar Perjanjian Baru, 87. [↑](#footnote-ref-18)
19. Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru, Volume 3*, 161. [↑](#footnote-ref-19)
20. Ibid., 165. [↑](#footnote-ref-20)
21. Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru, Volume 3*, 166. [↑](#footnote-ref-21)
22. Berkhof, *Introduction to the New Testament*, 170. [↑](#footnote-ref-22)
23. John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: pengantar historis-teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 521. [↑](#footnote-ref-23)
24. Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru, Volume 3*, 166. [↑](#footnote-ref-24)
25. Sibarani, Diktat Kuliah : Pengtantar Perjanjian Baru, 88. [↑](#footnote-ref-25)
26. Willian W. Klein, Craig L. Blomberg, dan Jr. Hubbard, Robert L., *Introduction To Biblical Interpretation 2* (Malang: LITERATUR SAAT, 2013), 384. [↑](#footnote-ref-26)
27. Klein, Blomberg, dan Hubbard, Robert L., *Introduction To Biblical Interpretation 2*, 385. [↑](#footnote-ref-27)
28. Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologisnya* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 346. [↑](#footnote-ref-28)
29. Tim Penyusunan Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, *ALKITAB PENUNTUN HIDUP BERKELIMPAHAN* (Malang: Gandum Mas, 2004), 2107. [↑](#footnote-ref-29)
30. Barclay M Newman Jr., *KAMUS YUNANI-INDONESIA UNTUK PERJANJIAN BARU* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 157. [↑](#footnote-ref-30)
31. Ibid., 126. [↑](#footnote-ref-31)
32. Tim Penyusunan Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, *ALKITAB PENUNTUN HIDUP BERKELIMPAHAN*, 2109. [↑](#footnote-ref-32)
33. Rita Wahyu, “SOZO (MENYELAMATKAN): STUDI KATA YUNANI - SarapanPagi Biblika Ministry,” *Sarapan Pagi Biblika*, Juni 2006, https://www.sarapanpagi.org/sozo-menyelamatkan-studi-kata-yunani-vt540.html (diakses 17 Februari 2023). [↑](#footnote-ref-33)
34. Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia , *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1498. [↑](#footnote-ref-34)
35. Tim Penyusun Pola Hidup Kristen Penerapan Praktis, *POLA HIDUP KRISTEN PENERAPAN PRAKTIS* (Malang: Gandum Mas, 2010), 2. [↑](#footnote-ref-35)
36. Ibid., 9. [↑](#footnote-ref-36)
37. Eddy Leo, *THE KINGDOM LIVING : Mempraktekkan Kuasa Kerajaan Allah Dalam Hidup Anda Selama 49 Hari* (Jakarta: Metanoia Publishing, 2008), pendahuluan. [↑](#footnote-ref-37)
38. Tim Penyusun Pola Hidup Kristen Penerapan Praktis, *POLA HIDUP KRISTEN PENERAPAN PRAKTIS*, 46. [↑](#footnote-ref-38)
39. J. C. Ryle, *Holiness* (Abbotsford: Aneko Press, 2019), 127. [↑](#footnote-ref-39)
40. *BibleWorks 8*, ver 8.0.013z.1, Software Alkitab, Biblika dan Alat-alat (LLC Bibleworks) [Copyright © 2009 Bibleworks]. [↑](#footnote-ref-40)
41. Rita Wahyu, “MENGENAL ALLAH - MENGENAL YESUS KRISTUS - SarapanPagi Biblika Ministry,” *Sarapan Pagi Biblika*, Juni 2006, https://www.sarapanpagi.org/mengenal-allah-mengenal-yesus-kristus-vt29.html#p67 (diakses 27 Februari 2023). [↑](#footnote-ref-41)
42. *BibleWorks 8*, ver 8.0.013z.1, Software Alkitab, Biblika dan Alat-alat (LLC Bibleworks) [Copyright © 2009 Bibleworks]. [↑](#footnote-ref-42)
43. Rita Wahyu, “MENGENAL ALLAH - MENGENAL YESUS KRISTUS - SarapanPagi Biblika Ministry,” *Sarapan Pagi Biblika*, Juni 2006, https://www.sarapanpagi.org/mengenal-allah-mengenal-yesus-kristus-vt29.html#p67, (diakses 27 Februari 2023). [↑](#footnote-ref-43)
44. Rita Wahyu, *EKSEGESIS PESHAT KITAB KEJADIAN-KITAB GENELOGI PARASHAT BERESHIT, KEJADIAN 1:1-6:8 EDISI REVISI*, REVISI. (Jakarta: Ekumene Literature, 2019), 163. [↑](#footnote-ref-44)
45. Wahyu, *EKSEGESIS PESHAT KITAB KEJADIAN-KITAB GENELOGI PARASHAT BERESHIT, KEJADIAN 1:1-6:8 EDISI REVISI*, 166. [↑](#footnote-ref-45)
46. Daniel B.D. Byantoro, *Iman Orthodox Ringkas* (Yogyakarta: ANDI, 2018), 19. [↑](#footnote-ref-46)
47. C. S. Lewis, *Mere Christianity : a revised and enlarged edition, with a new introduction, of the three books, The case for Christianity, Christian behaviour, and Beyond personality* (New York: Collier Books, 1968), 123. [↑](#footnote-ref-47)
48. J.I. Packer, *Knowing God* (Westmont: InterVarsity Press, 1993), 80–81. [↑](#footnote-ref-48)
49. Erastus Sabdono, *Kehidupan Dalam Iman* (Jakarta: Rehoboot Literature, 2018), 4. [↑](#footnote-ref-49)
50. à Kempis Thomas, “The Imitation of Christ,” *Gutenberg*, Februari 1999, https://www.gutenberg.org/cache/epub/1653/pg1653-images.html#chap09 (diakses 3 Maret 2023). [↑](#footnote-ref-50)
51. Daniel B.D. Byantoro, *Iman Orthodox Ringkas* (Yogyakarta: ANDI, 2018), 67. [↑](#footnote-ref-51)
52. Ibid., 19. [↑](#footnote-ref-52)
53. “Yochanan 19 OJB - Therefore, then, Pilate took Rebbe, - Bible Gateway,” *Zondervan Corporation* , https://www.biblegateway.com/passage/?search=Yochanan 19&version=OJB, (diakses 6 Maret 2023). [↑](#footnote-ref-53)
54. Rita Wahyu, *INJIL SALIB BESORAT HATSELAV PROTOEVANGELIUM DAN PENGGENAPAN JANJI EKSEGESIS PESHAT NASKAH IBRANI* (Jakarta: Ekumene Literature, 2020), 545. [↑](#footnote-ref-54)
55. Sabdono, *Kehidupan Dalam Iman*, 63. [↑](#footnote-ref-55)
56. Ibid., 64. [↑](#footnote-ref-56)
57. Robert C. Crosby, *Becoming Like Him: Real & Experiencing the Presence of Jesus Every Day* (Bloomington: Inspiring Voices, 2014), 9. [↑](#footnote-ref-57)
58. Sabdono, *Kehidupan Dalam Iman*, 77. [↑](#footnote-ref-58)
59. John Ortberg, *The Life You’ve Always Wanted: Spiritual Disciplines for Ordinary People* (Grand Rapids: Zondervan, 1997), 79. [↑](#footnote-ref-59)
60. *BibleWorks 8*, ver 8.0.013z.1, Software Alkitab, Biblika dan Alat-alat (LLC Bibleworks) [Copyright © 2009 Bibleworks]. [↑](#footnote-ref-60)
61. Rita Wahyu, “IMAN DAN PERCAYA - SarapanPagi Biblika Ministry,” *Sarapan Pagi Biblika*, Juni 2006, https://www.sarapanpagi.org/iman-dan-percaya-vt739.html (diakses 10 Maret 2023). [↑](#footnote-ref-61)
62. *BibleWorks 8*, ver 8.0.013z.1, Software Alkitab, Biblika dan Alat-alat (LLC Bibleworks) [Copyright © 2009 Bibleworks]. [↑](#footnote-ref-62)
63. Agus Santoso, *LOGOS TATA BAHASA YUNANI KOINE* (Bandung: Bina Media Informasi, 2011), 29. [↑](#footnote-ref-63)
64. *BibleWorks 8*, ver 8.0.013z.1, Software Alkitab, Biblika dan Alat-alat (LLC Bibleworks) [Copyright © 2009 Bibleworks]. [↑](#footnote-ref-64)
65. Donald Guthrie, *Tyndale New Testament Commentaries: The Pastoral Epistles: An Introduction and Commentary* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1981), 101–102. [↑](#footnote-ref-65)
66. Michael Green, *The New International Commentary on the New Testament: The Second Epistle of Peter and the Epistle of Jude*, 2nd Editio. (Westmont: Inter-Varsity Press, 1987), 68. [↑](#footnote-ref-66)
67. Richard Bauckham, *Word Biblical Commentary, Volume 50: Jude, 2 Peter* (New York: Word Books, 1983), 260. [↑](#footnote-ref-67)
68. *BibleWorks 8*, ver 8.0.013z.1, Software Alkitab, Biblika dan Alat-alat (LLC Bibleworks) [Copyright © 2009 Bibleworks]. [↑](#footnote-ref-68)
69. Rita Wahyu, “TAHU-PENGETAHUAN - SarapanPagi Biblika Ministry,” *Sarapan Pagi Biblika*, Juni 2006, https://www.sarapanpagi.org/tahu-pengetahuan-vt627.html (diakses 15 Maret 2023). [↑](#footnote-ref-69)
70. Raymond C. Kelcy, *The letters of Peter and Jude* (Austin: R. B. Sweet Co, 1972), 120. [↑](#footnote-ref-70)
71. Kenneth L. Barker dan John R. Kohlenberger III, *The Expositor’s Bible Commentary*, Abridged E. (Grand Rapids: Zondervan, 2004), 1065. [↑](#footnote-ref-71)
72. *BibleWorks 8*, ver 8.0.013z.1, Software Alkitab, Biblika dan Alat-alat (LLC Bibleworks) [Copyright © 2009 Bibleworks]. [↑](#footnote-ref-72)
73. Thomas C. Oden, *Ancient Christian Commentary on Scripture: New Testament XI James, 1-2 Peter, 1-3 John, Jude* (Chicago: Fitzroy Dearborn Publishers, 2000), 133. [↑](#footnote-ref-73)
74. Robert Strand, *Nine Fruits Of Spirit : Self Control* (Green Florest: New Lieaf Press, 1999), 10. [↑](#footnote-ref-74)
75. Kenneth L. Barker dan John R. Kohlenberger III, *The Expositor’s Bible Commentary*, Abridged E. (Grand Rapids: Zondervan, 2004), 1065. [↑](#footnote-ref-75)
76. Barclay M Newman Jr., *KAMUS YUNANI-INDONESIA UNTUK PERJANJIAN BARU* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 183. [↑](#footnote-ref-76)
77. Ibid., 184. [↑](#footnote-ref-77)
78. Tim Pengembang Bible Hub,“Strong’s Greek: 5360. φιλαδελφία (philadelphia) -- the love of brothers, brotherly love,” *Bible hub*, 2004, https://biblehub.com/greek/5360.htm (diakses 17 Maret 2023). [↑](#footnote-ref-78)
79. Tim Pengembang Bible Hub, “Strong’s Greek: 5373. φιλία (philia) -- friendship,” *Bible hub*, 2004, https://biblehub.com/greek/5373.htm (diakses 17 Maret 2023). [↑](#footnote-ref-79)
80. Newman Jr., *KAMUS YUNANI-INDONESIA UNTUK PERJANJIAN BARU*, 55. [↑](#footnote-ref-80)
81. *BibleWorks 8*, ver 8.0.013z.1, Software Alkitab, Biblika dan Alat-alat (LLC Bibleworks) [Copyright © 2009 Bibleworks]. [↑](#footnote-ref-81)
82. Rita Wahyu, *INJIL SALIB BESORAT HATSELAV PROTOEVANGELIUM DAN PENGGENAPAN JANJI EKSEGESIS PESHAT NASKAH IBRANI* (Jakarta: Ekumene Literature, 2020), 779. [↑](#footnote-ref-82)
83. Wahyu, *INJIL SALIB BESORAT HATSELAV PROTOEVANGELIUM DAN PENGGENAPAN JANJI EKSEGESIS PESHAT NASKAH IBRANI*, 784. [↑](#footnote-ref-83)
84. Tim Pengembang Bible Gateway, “אגרתו השנייה של פטרוס השליח 1 HHH - מאת שמעון פטרוס, עבדו - Bible Gateway,” *Bible Gateway*, 2010, https://www.biblegateway.com/passage/?search=אגרתו+השנייה+של+פטרוס+השליח 1&version=HHH (diakses 17 Maret 2023). [↑](#footnote-ref-84)
85. Wahyu, *INJIL SALIB BESORAT HATSELAV PROTOEVANGELIUM DAN PENGGENAPAN JANJI EKSEGESIS PESHAT NASKAH IBRANI*, 787–790. [↑](#footnote-ref-85)
86. Wahyu, *INJIL SALIB BESORAT HATSELAV PROTOEVANGELIUM DAN PENGGENAPAN JANJI EKSEGESIS PESHAT NASKAH IBRANI*, 784. [↑](#footnote-ref-86)
87. HFC Rich Palace, “Sunday Service - RICH PALACE - 26 Maret 2023 - Pk. 10.00 WIB - YouTube,” *Youtube*, last modified 2023, diakses Mei 11, 2023, https://www.youtube.com/watch?v=HIMcB1AYY9w&ab\_channel=HFCRichPalace. [↑](#footnote-ref-87)
88. Elisabeth Sitepu dan Eka Hosana Ginting, “KONTRIBUSI PERSEPSI PEMUDA-PEMUDI TENTANG PELAYANAN PENGAJARAN DAN KEBAKTIAN PEMUDA-PEMUDI TERHADAP PERTUMBUHAN IMAN PEMUDA-PEMUDI GEREJA JEMAAT ALLAH INDONESIA (GJAI) SEKTOR VI,” *Pertumbuhan Iman Pemuda* 2, no. 2 (2020): 2020, http://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnalreligi/article/view/665 (diakses 24 Maret 2023). [↑](#footnote-ref-88)
89. Joseph Christ Santo dan Yonatan Alex Arifianto, “Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 dan Aplikasinya dalam Kehidupan Orang Percaya,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 5, no. 1 (2022): 1–21, https://www.researchgate.net/profile/Yonatan-Arifianto/publication/361989341\_Pertumbuhan\_Rohani\_Berdasarkan\_1\_Petrus\_21-4\_dan\_Aplikasinya\_dalam\_Kehidupan\_Orang\_Percaya/links/62fb57f1e3c7de4c345ef1e8/Pertumbuhan-Rohani-Berdasarkan-1-Petrus-21-4-dan-Aplikasinya-dalam-Kehidupan-Orang-Percaya.pdf?\_sg%5B0%5D=started\_experiment\_milestone&origin=journalDetail&\_rtd=e30%3D (diakses 24 Maret 2023). [↑](#footnote-ref-89)
90. Tulozisokhi Laia, “Pengaruh Pengajaran Tentang Pengenalan akan Tuhan Yesus Berdasarkan II Petrus 1:1-15 terhadap Pertumbuhan Rohani bagi Peserta Didik Kelas 1 dan 2 di Smp Negeri 12 Yogyakarta - Repository STT Kadesi Yogyakarta,” *Bachelor thesis*, last modified 2021, http://repository.sttkadesiyogyakarta.ac.id/31 (diakses 24 Maret 2023). [↑](#footnote-ref-90)